

KEBERHASILAN TOILET TRAINING TERHADAP KONTROL ENURESIS PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH (3-5 TAHUN) DI LINGKUNGAN RT 16 KELURAHAN 36 ILIR KECAMATAN GANDUS PALEMBANG TAHUN 2021

Lily Marleni^{1*}, Lenny Astuti², Sintiya Halisy Pebriani³

STIK Siti Khadijah Palembang, Prodi D-III Keperawatan STIK Siti Khadijah Palembang¹

STIK Siti Khadijah Palembang Prodi Ilmu Keperawatan STIK Siti Khadijah Palembang²

STIK Siti Khadijah Palembang, Prodi D-III Keperawatan STIK Siti Khadijah Palembang¹

Korespondensi :lilyasheeqa@gmail.com

ABSTRAK

Kegagalan toilet training dapat menyebabkan anak mengalami enuresis atau mengompol. Enuresis merupakan akibat dari pengeluaran air kemih normal tetapi pada saat dan tempat yang tidak diinginkan. Enuresis biasanya terjadi pada anak-anak tetapi kadang-kadang juga terjadi pada remaja dan orang dewasa. Studi saat ini menunjukkan bahwa metode toilet training sangat penting untuk mencegah gangguan mengompol dan perilaku akibat enuresis. Orang tua harus memberikan informasi secara baik tentang metode pelatihan toilet yang sesuai kepada anak. Pada anak usia 2 tahun, apabila dilaksanakan toilet training dengan benar seharusnya anak tidak mengompol padasiang hari. Orang tua sebaiknya membiasakan anak ke toilet jika ingin buang air kecil sehingga anak akan terbiasa untuk buang air kecil ditempat yang seharusnya. Pemakaian diapers seharusnya juga dihentikan pada saat anak berusia 2 tahun karena dengan pemakaian diapers anak tidak akan terlatih mengendakikan kapan saatnya buang air kecil. Orang tua seharusnya tidak menghukum memarahi anak dalam penerapan toilet training karena hampir tidak ada anak yang “memang ingat” mengompol. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara keberhasilan toilet training terhadap kontrol enuresis pada anak usia pra sekolah di lingkungan RT 16 Kelurahan 36 Ilir Kecamatan Gandus Palembang. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan cross sectional. Teknik populasi yang digunakan adalah total populasi yaitu sebanyak 30 responden yang memiliki anak usia pra sekolah (3-5 tahun). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuesioner, kuesioner yang digunakan terdiri dari tiga bagian yaitu berisi data responden, pernyataan untuk mengetahui keberhasilan *toilet training*, dan pernyataan untuk mengetahui kontrol *enuresis* pada anak. Penelitian ini dilakukan di lingkungan RT 16 Kelurahan 36 Ilir Kecamatan Gandus dan dilakukan pada bulan Oktober 2021. Hasil penelitian didapatkan responden yang memiliki keberhasilan toilet training dan kontrol enuresis yang baik sebanyak 16 responden, lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki keberhasilan toilet training baik dan kontrol enuresis yang kurang hanya 5 responden. Hasil uji statistik *chi square* didapatkan $p\ value = 0,042$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara keberhasilan toilet training dengan kontrol enuresis pada anak usia pra sekolah di lingkungan RT 16 Kelurahan 36 Ilir Kecamatan Gandus Palembang Tahun 2021. Ada hubungan antara keberhasilan toilet training dengan kontrol enuresis pada anak usia pra sekolah di lingkungan RT 16 Kelurahan 36 Ilir Kecamatan Gandus dengan nilai $p\ value 0,042$.

Kata kunci: Enuresis, Toilet Training, Usia Pra Sekolah

ABSTRACT

Failure to toilet training can cause a child to experience enuresis or bedwetting. Enuresis is the result of normal urination but at an unwanted time and place. Enuresis usually occurs in children but occasionally occurs in adolescents and adults. The current study shows that toilet training methods are very important to prevent bedwetting and behavioral disorders due to enuresis. Parents should provide good information about appropriate toilet training methods to their children. For children aged 2 years, if toilet training is carried out properly, the child should not wet the bed during the day. Parents should familiarize their child with the toilet

if they want to urinate so that the child will get used to urinating in the right place. The use of diapers should also be stopped when children aged 2 years because with the use of diapers the child will not be trained to control when it is time to urinate. Parents should not punish their children for using toilet training because almost no child “really remembers” wetting the bed. The purpose of this study is to find out whether there is a relationship between the success of toilet training and the control of enuresis in pre-school age children in RT 16 Kelurahan 36 Ilir, Gandus District, Palembang. The approach method used in this study is a cross sectional approach. The population technique used is the total population, namely 30 respondents who have pre-school age children (3-5 years). The research instrument used in this study is to use a questionnaire, the questionnaire used consists of three parts, namely containing respondent data, a statement to determine the success of toilet training, and a statement to determine the control of enuresis in children. This research was conducted in RT 16 Kelurahan 36 Ilir, Gandus District and was conducted in October 2021. The results showed that 16 respondents who had good toilet training and enuresis control success, higher than respondents who had good toilet training success and less enuresis control, only 5 respondents. The results of the chi square statistical test obtained value = 0.042 which shows that there is a significant relationship between the success of toilet training and control of enuresis in pre-school age children in RT 16 Kelurahan 36 Ilir, Gandus Subdistrict, Palembang in 2021. There is a relationship between the success of toilet training and control of enuresis in pre-school age children in RT 16 Kelurahan 36 Ilir, Gandus District with a p value of 0.042.

Keywords:: Enuresis, Toilet Training

PENDAHULUAN

Toilet training pada anak adalah cara untuk mengajarkan pada anak biar bisa mengontrol buang air kecil dan buang air besar. Toilet training ini dapat berlangsung pada rentang kehidupan anak yaitu usai 18 bulan sampai dengan 3 tahun. Dalam melaksanakan toilet training pada anak dibutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut diharapkan anak dapat mengontrol buang air besar dan buang air kecil secara mandiri (Hidayat, 2009)

Ketidakberhasilan toilet training bisa menyebabkan anak mengalami enuresis. Enuresis adalah dampak dari pengeluaran air kemih normal akan tetapi pada saat dan tempat yang tidak diharapkan. Enuresis atau mengompol biasanya terjadi pada anak-anak tetapi terkadang juga dapat terjadi pada remaja dan orang dewasa, maupun lansia (Suprihatin, 2015). Enuresis dapat bersifat nokturnal (mengompol saat tidur malam) atau diurnal (pada siang hari) atau kedua-duanya. Enuresis nokturnal lebih sering terjadi, tetapi hanya 10% yang mengompol malam juga menderita enuresis diurnal. Pada umumnya anak mulai berhenti mengalami enuresis pada usia 2,5 tahun, dimulai dengan berhenti mengompol saat siang hari, perlahan-lahan berhenti mengompol malam hari. Sebagian besar anak mencapai kontrol siang hari secara sempurna sampai usia 2,5 –3,0 tahun (Setiowati, 2018).

Prevalensi enuresis bervariasi di berbagai negara. Menurut data WHO (World Health Organization) didapatkan 5-7 juta anak di dunia mengalami enuresis nokturnal dan sekitar 15%-25% terjadi pada umur <5 tahun. Berdasarkan data ASEAN terdapat sekitar 2 juta anak mengalami enuresis yang terjadi pada usia sekitar 2-4 tahun. Semakin bertambah usia prevalensi enuresis semakin menurun. Dari seluruh kejadian enuresis didapatkan 80% merupakan enuresis nokturnal. 20% enuresis diurnal dan sekitar 15%-20% anak yang mengalami enuresis nokturnal juga mengalami enuresis diurnal (Setiowati, 2018).

Di Indonesia sendiri diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia dan menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional tahun 2010 diperkirakan jumlah balita yang sudah bisa mengontrol buang air besar dan buang air kecil diusia prasekolah mencapai 75 juta anak. Tetapi, masih ada sekitar 30% anak usia 3 tahun dan 10% anak usia 6 tahun yang masih takut ke kamar mandi apa lagi pada malam hari (Setiowati, 2018). Berdasarkan data BKKBN Jawa Timur tahun 2009 didapatkan

bahwa pada anak usia 4-5 tahun kurang lebih 45% anak akan mengalami enuresis (Kosaih, 2014)

Toilet training diharapkan mampu melatih anak untuk dapat buang air kecil di tempat yang telah ditentukan. Selain itu, toilet training juga melatih anak dapat membersihkan kotoran sendiri dan memakai kembali celananya (Faikoh, 2014). Anak-anak yang mulai belajar toilet training dalam usia 2 tahun atau lebih besar akan terlambat untuk menguasai pengendalian vesika urinaria. Dampaknya anak akan lebih sering mengompol. Enuresis dapat memberikan dampak buruk baik secara psikologis dan sosial yang dapat menyebabkan terganggunya kehidupan seorang anak dan dapat mempengaruhi kualitas hidupnya saat dewasa kelak. Apabila masalah ini terus diabaikan dan tidak segera diatasi hal ini akan berpengaruh bagi anak seperti anak akan menjadi tidak percaya diri, malu dan hubungan sosial dengan temannya akan terganggu (Sintawati, 2016)

Penelitian saat ini menunjukkan bahwa metode toilet training sangat penting untuk mencegah enuresis dan perilaku akibat enuresis. Orang tua harus memberikan informasi secara baik tentang metode toilet training yang sesuai kepada anak (Widyastuti, 2011). Pada anak usia 2 tahun, apabila dilaksanakan pelatihan toilet dengan benar seharusnya anak tidak mengompol pada siang hari. Orang tua sebaiknya membiasakan anak ke kamar mandi apabila ingin buang air kecil maupun buang besar sehingga anak akan menjadi terbiasa untuk buang air kecil ditempat yang seharusnya. Pemakaian diapers seharusnya juga dihentikan pada saat anak berusia 2 tahun karena dengan pemakaian diapers anak tidak akan terlatih mengendalikan kapan saatnya buang air kecil. Dan Orang tua seharusnya tidak memarahi anak dalam penerapan toilet training karena hampir tidak ada anak yang “memang ingat” pada saat mengompol.

Berdasarkan latar belakang di atas dan mengingat akan perlunya toilet training bagi anak, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Keberhasilan Toilet Training dengan Kontrol Enuresis pada Anak Usia Pra Sekolah (3-5 Tahun) di Lingkungan RT 16 Kelurahan 36 Ilir Kecamatan Gandus Palembang”

METODE

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *cross sectional*. Metode pendekatan *cross sectional* adalah jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran data variabel independent dan dependent hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keberhasilan toilet training dengan kontrol enuresis pada anak usia pra sekolah (3-5 tahun) di Lingkungan RT 16 Kelurahan 16 Ilir Kecamatan Gandus Palembang. Variabel keberhasilan toilet training dan kontrol enuresis diukur dalam sekali waktu. Sampel penelitian adalah bagian populasi yang dapat dipergunakan sebagai subjek melalui sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian orang tua atau pengasuh anak umur 3-5 tahun di di Lingkungan RT 16 Kelurahan 36 Ilir Kecamatan Gandus Palembang yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Penelitian ini di lakukan di Lingkungan RT 16 Kelurahan 16 Ilir Kecamatan Gandus Palembang dan dilakukan pada bulan Juli 2021. Untuk mengetahui hubungan antara dua variabel apakah signifikansi atau tidak dengan kemaknaan 0,05 dengan menggunakan *Chi-Square* dengan *software* SPSS 17,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi Hasil dan Pembahasan

a. Analisa Univariat

Analisa univariat merupakan cara analisis dengan menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat simpulan yang berlaku secara umum. Pada umumnya analisa ini hanya mendapatkan hasil distribusi dan nilai presentase dari antar variabel. Analisa univariat ini terdiri dari keberhasilan toilet training dan control enuresis. Jumlah total sampel orang tua yang memiliki anak pra sekolah berjumlah 30 responden.

1) Keberhasilan Toilet Training

Hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi responden menurut keberhasilan toilet training setelah dikategorikan terlihat dalam tabel berikut ini

Tabel 1
Keberhasilan Toilet Training

No	Keberhasilan Toilet Training	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik	21	70,0
2.	Kurang	9	30,0
	Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2021

Dari tabel 1 diatas, bisa diketahui bahwa dari 30 responden, yang memiliki keberhasilan toilet training dengan baik sebanyak 21 responden (70 %), lebih tinggi apabila dibandingkan dengan responden yang kurang berhasil dalam toilet training sebanyak 9 responden (9 %).

2) Kontrol Enuresis

Hasil penelitian bahwa distribusi frekuensi responden menurut kontrol enuresis

No	Kontrol Enuresis	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik	19	63,3
2.	Kurang	11	36,7
	Total	30	100

setelah dikategorikan terlihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Kontrol Enuresis di RT 16 Kelurahan 36 Ilir Kecamatan Gandus Palembang Tahun 2018

Sumber : Data Primer, 2021

Dari tabel 2 diatas bisa diketahui bahwa dari 30 responden, yang mampu mengontrol enuresis dengan baik sebanyak 19 responden (63,3%), lebih tinggi jika dibandingkan dengan responden yang kurang dalam mengontrol enuresis sebanyak 11 responden (36,7 %).

b. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan dengan tabulasi silang (*crosstab*) dan uji *chi-square* untuk menemukan bentuk hubungan statistik antara variabel independen (keberhasilan toilet training) dengan variabel dependen (kontrol enuresis).

1) Hubungan Keberhasilan Toilet Training dengan Kontrol Enuresis

Tabel berikut ini menjelaskan hasil analisis Hubungan Keberhasilan Toilet Training dengan Kontrol Enuresis di RT 16 kelurahan 36 ilir kecamatan gandung Palembang tahun 2021

Tabel 3

Hubungan Keberhasilan Toilet Training dengan Kontrol Enuresis di RT 16 kelurahan 36 Iilir Kecamatan Gandus Palembang Tahun 2021

No	Keberhasilan Toilet Training	Kontrol Enuresisi		Total	p value
		Baik	Kurang		
		n	n	N	
1.	Baik	16	5	21	0,042
2.	Kurang	3	6	9	
	Total	19	11	30	

Sumber : Uji Chi-Square, 2021

Pada tabel 3 didapatkan responden yang memiliki keberhasilan toilet training dan kontrol enuresis yang baik sebanyak 16 responden, lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki keberhasilan toilet training baik dan kontrol enuresis yang kurang hanya 5 responden.. Hasil uji statistik *chi square* didapatkan $p\ value = 0,042$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara keberhasilan toilet training dengan kontrol enuresis pada anak usia pra sekolah di lingkungan RT 16 Kelurahan 36 Iilir Kecamatan Gandus Palembang Tahun 2021.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didapatkan responden yang memiliki keberhasilan toilet training dan dapat mengontrol enuresis yang baik sebanyak 16 orang, lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki keberhasilan toilet training baik dan mengontrol enuresis yang kurang hanya 5 responden.. Hasil uji statistik *chi square* didapatkan $p\ value = 0,042$. Hasil uji statistik *chi square* didapatkan $p\ value = 0,042$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keberhasilan toilet training dengan kontrol enuresis pada anak usia pra sekolah di lingkungan RT 16 Kelurahan 36 Iilir Kecamatan Gandus Palembang Tahun 2021.

Enuresis (mengompol) adalah pengeluaran urin secara involunter dan berulang yang terjadi pada usia yang diharapkan dapat mengontrol proses buang air kecil, tanpa disertai kelainan fisik yang mendasari. Kebanyakan anak sudah bisa mengontrol buang air kecil pada umur 5 tahun. (Soetjiningsih, 2016).

Banyak faktor yang menyebabkan anak tidak dapat mengontrol enuresisnya diantaranya toilet training. Toilet training merupakan bentuk pengajaran atau pelatihan pada anak oleh orang tua, dan orang-orang yang ikut berperan dalam pengasuhan si kecil. Tujuannya agar si kecil mampu mengontrol pengeluaran atau pembuangan. Keberhasilan toilet training tergantung kesiapan fisik, intelektual, emosional dan motivasi anak (Kayyisa, 2011).

Dengan toilet training diharapkan dapat melatih anak untuk bisa BAK dan BAB di

tempat yang sudah ditentukan. Selain itu, toilet training juga melatih anak untuk dapat membersihkan kotorannya sendiri dan dapat memakai kembali celananya (Astuti, 2008).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2012), dimana hasilnya didapatkan anak dengan toilet training baik dan dapat mengontrol enuresis 37 anak (97,4%), anak dengan toilet training kurang baik dan dapat mengontrol enuresis 2 anak (11,8%), anak dengan toilet training baik dan tidak dapat mengontrol enuresis 1 orang (2,6%), dan anak dengan toilet training kurang baik dan tidak dapat mengontrol enuresis 10 anak (88,2%). Diperoleh nilai $p < 0,05$ ($p \text{ value} = 0,007$), berarti adanya hubungan toilet training dengan kontrol enuresis pada anak prasekolah. yang mengatakan bahwa ada hubungan antara toilet training dengan kontrol enuresis dengan nilai $p \text{ value} 0,007$.

Pernyataan ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunarti (2019), bahwa toilet training berpengaruh terhadap kejadian enuresis nokturnal dengan nilai $p = 0,000$

Pencegahan agar tidak terjadi ketidakberhasilan dalam proses pembelajaran toilet training dengan melakukan pengkajian fisik, pengkajian psikologis, dan pengkajian intelektual. Pengkajian fisik berupa motorik kasar (seperti: berjalan, duduk, dan loncat), motorik halus (seperti: mampu melepas celana sendiri), pola buang air besar yang teratur, tidak mengompol setelah tidur dan lainnya. Pengkajian psikologis berupa tidak rewel atau takut saat akan/sedang buang air besar dan kecil, ingin melakukan sendiri, dapat melakukan defekasi selama 5-10 menit di toilet tanpa rewel, dan adanya keingintahuan proses toileting pada orang dewasa. Pengkajian intelektual berupa kemampuan mengerti tentang buang air besar dan kecil, menyadari timbulnya rangsangan untuk eliminasi, serta mampu buang air besar dan kecil pada tempatnya. Hal yang perlu diperhatikan selama proses toilet training adalah: menghindari pemakaian diapers pada anak, ajari anak kata-kata yang berhubungan dengan proses eliminasi, ajak anak melakukan rutinitas ke kamar mandi (cuci tangan dan kaki) sebelum dan sesudah tidur, jangan memarahi ataupun menghukum anak bila gagal melakukan toilet training (Hidayat, 2009)

Keberhasilan toilet training tergantung pada kesiapan pada diri anak dan keluarga seperti kesiapan fisik, mental dan psikologis. Melalui kesiapan itu diharapkan anak mampu mengontrol BAK (buang air kecil) secara mandiri (Hidayat, 2005)

SIMPULAN

Dari hasil uji chi-square didapatkan nilai $p \text{ value} 0.042$ dan itu artinya ada hubungan yang bermaksan antara keberhasilan toilet training dengan kontrol enuresis pada anak usia pra sekolah dilingkungan RT 16 Kelurahan 36 Ilir Kecamatan Gandus dengan nilai $p \text{ value} 0,042$

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih diucapkan kepada Ketua STIK Siti Khadijah dan kepada ketua pusat penelitian STIK Siti Khadijah serta ketua Program Studi D-III Keperawatan yang telah banyak memberi dukungan baik moril maupun materi hingga selesai nya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta :Rineka Cipta

Astuti, P.R. 2008. *Meredam Bullying : 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak*. Jakarta: PT Grasindo

Aziz, R. U. (2008). *Jangan Biarkan Anak Kita Tumbuh Dengan kebiasaan Buruk Cetakan 1*. Solo: Tiga Serangkai.

BIBLIOGRAPHY Faikoh, N. E. (2014). *Pengaruh Modelling Media Video Terhadap Peningkatan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Retardasi Mental Usia 5-7 Tahun Di SLB N Semarang. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (JIKK)*, 2.

- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2005. *Pengantar ilmu keperawatan anak*, Edisi 1. Salemba Medika : Jakarta
- Hidayat, A. A. (2009). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta: Salemba Medika
- IBLIOGRAPHY Kosaih, M. I. (2104). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Dengan Kejadian Enuresis Anak Usia Preschool (4-5 Tahun). *Jurnal AKP Vol. 5 No. 2*, 27.
- Ningsih, S. F. (2012). *Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Dalam Menerapkan Toilet Training Dengan Kebiasaan Mengompol. Tersedia di respiratory.uninjkt.ac.id*. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2021
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2015). *Metode Penelitian Ilm Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Paryanti, D. (2013). *Hubungan Peran Ibu Dalam Melaksanakan Toilet Training Pada Anak Usia 18 - 36 Bulan Di Posyandu Kalirase Trimulyo Sleman D.I.Yogyakarta. Naskah Publikasi*, 7
- Kayyisa A, dkk.(2014).*LKPD Cendikia Kelas V Semester II*.Solo:PT. Azet Media Paramitra.
- Setiowati, W. (2018). *Efektivitas Terapi Akupresure Terhadap Frekuensi Enuresis Pada Anak Usia 3-4 Tahun*. *Jurnal Darul Azhar Vol 5, No 1*, 94-102.
- Sintawati, M. (2016). *Pengaruh Penyuluhan Tentang Stimulasi Toilet Training Terhadap Perilaku Dalam Toilet Training Pada Ibu Yang Mempunyai Anak Toddler Di Dusun Pundung Nogotrito Gamping Sleman*. 5. Tersedia di digilib.unisayogya.ac.id. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2021.
- Soetjningsih. (2016). *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarata: EGC.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.Bandung: Alfabeta.
- Sunarti (2019). *Pengaruh Pelatihan Toilet Training Terhadap Enuresis Nokturnal pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Tumbuh Kembang Borong Raya Kota Makassar*. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes Volume 10 No 3*.
- Suprihatin. (2015). *Toilet Training Pada Enuresis Anak Prasekolah di RW II Kelurahan Bangsal Kota Kediri*. *Jurnal Penelitian Keperawatan Volume 1, No. 1*, 65
- Widyastuti, K. (2011). *Pengaruh Penyuluhan Toilet Training Pada Orang Tua Terhadap Kejadian Enuresis Di Taman Kanak-Kanak Bhakti Siwi Kalimeneng Kemiri Purworejo*. 7. Tersedia di digilib.unisayogya.ac.id. Diakses pada tanggal 15 November 2018.

Wong, D. L. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Edisi 6 Volume 1.*

Jakarta: EGC.

Yusuf, Ayu Safitri (2012). *Hubungan Toilet Training Dengan Kontrol Enuresis (Mengompol) Pada Anak Usia 3-6 Tahun Di Desa Tarasu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone.* Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar